**BABU**

TINJAUAN PUSTAKA

1. PENGERTIAN
2. Pengertian Anak Sekolah Minggu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua manusia yang masih kecil.[[1]](#footnote-2) Sebagai manusia yang masih kecil atau makhluk yang lemah yang membutuhkan perlindungan, anak sangat membutuhkan orang lain untuk mengarahkan dan memberi petunjuk mana yang dipandang baik untuk dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan.

Anak adalah anugerah pemberian Tuhan, karena itu orang tua harus menolong anak-anak untuk mengenal Tuhan dan mendidik mereka agar hidup sesuai dengan Firman-Nya.[[2]](#footnote-3) Anak adalah buah hati orang tua, harapan, serta masa depan keluarga dan kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan kebahagiaan orang tua.

Anak adalah makhluk hidup yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui hasil pernikahan dan sebagai penunjang masa depan. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak. Pasal 1 ditegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih ada dalam kandungan.[[3]](#footnote-4) Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-2 tahun), masa anak (masa balita/2-5 tahun, masa anak sekolah/6-12 tahun), masa pra remaja (10-12 tahun), masa remaja dan masa dewasa.[[4]](#footnote-5) Pola kepribadian dasar seorang anak terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan yaitu pada masa anak-anak.[[5]](#footnote-6)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah bagian yang terkecil dalam sebuah keluarga yang membutuhkan perlindungan dan pendidikan dari orang tua, karena anak adalah masa depan keluarga, gereja dan bangsa.

Sekolah Minggu adalah wadah pembinaan strategis yang sifatnya nonformal untuk menanamkan pola pendidikan Kristen (Christian Education) bagi setiap anak agar setiap anak dapat bertumbuh secara rohani.[[6]](#footnote-7) Hal ini penting oleh karena perkembangan gereja dari waktu ke waktu selalu diperhadapkan dengan berbagai kondisi sosial yang terus berubah bahkan cukup signifikan memberi pengaruh bagi perkembangan dan tumbuh kembang anak.

Sekolah Minggu adalah organisasi yang mumi pelayanan. Keterpanggilan mengambil peran dalam organisasi ini hendaknya dipandang sebagai kesediaan memberi diri untuk melakukan pelayanan khususnya kepada anak.[[7]](#footnote-8) Sekolah Minggu memberi mang kepada anak untuk bertumbuh dalam pengenalan iman kepada Yesus Kristus lewat bimbingan dan didikan oleh guru Sekolah Minggu.[[8]](#footnote-9)

Sebagian besar Gereja mengadakan pembinaan anak jemaat dan bentuknya pun bermacam-macam. Salah satu yang dikenal di kalangan gereja atau orang-orang percaya ialah Sekolah Minggu. Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pembinaan warga Gereja.[[9]](#footnote-10) Ada yang menamakan kebaktian anak dan ada juga yang menamakannya Sekolah Minggu. Sekolah Mingggu memberi kesempatan untuk mengadakan pemahaman Alkitab setiap minggu secara teratur bagi anggota- anggotanya.[[10]](#footnote-11)

Dalam pemahaman Gereja Toraja, anak Sekolah Minggu adalah warga Gereja Toraja yang berusia 0-15 tahun yang terdiri atas Kelas Bayi, Kelas Balita, Kelas Kecil, Kelas Besar, dan Kelas Remaja. Inisiasi (lepas sambut) dilakukan pada setiap peralihan kelas.[[11]](#footnote-12) Sekolah Minggu memiliki hakekat sebagai berikut:

Yang pertama, Sekolah Minggu merupakan wadah pembinaan iman dan

program pendidikan rohani yang bersifat melaksanakan misi yang ditetapkan

Tuhan Yesus Kristus kepada gereja-Nya, dengan tujuan membawa anak- anak kepada pengenalan yang benar akan Tuhan dan membimbing anak- anak kepada iman yang dewasa di dalam Tuhan Yesus.

Yang kedua, Sekolah Minggu sebagai “ayah dan ibu asuh rohani”. Berbagai tantangan yang di hadapi orang tua membuat kebanyakan orang tua “memasrahkan” pendidikan rohani anak-anak yang sesungguhnya menjadi tanggungjawab mereka, kepada gereja atau lebih tepatnya kepada guru Sekolah Minggu. Dalam keadaan sedemikian gereja melalui pelayanan sekolah Minggu dipanggil untuk menjadi ayah dan ibu asuh rohani bagi anak-anak jemaat.

Yang ketiga, Sekolah Minggu hari ini, gereja di masa mendatang. Keadaan gereja pada waktu-waktu yang akan datang ditentukan oleh keadaan Sekolah Minggunya pada hari ini. Bila melalui pelayanan Sekolah Minggu dihasilkan “murid-murid” Yesus Kristus yang sejati dan mempunyai dedikasi tinggi maka kita dapat mengharapkan jemaat yang dewasa dan gereja yang berkembang pada waktu-waktu yang akan datang. Gereja akan mempuyai jemaat yang dewasa apabila melaksanakan pembinaan iman dan pengajaran Firman yang baik kepada jemaatnya dan memperhatikan pembinaan rohani di antara ana-anak sekolah minggu.

Yang keempat, Sekolah Minggu sebagai ladang penginjilan. Sesungguhnya Sekolah Minggu merupakan ladang yang sangat subur untuk memenangkan jiwa, memenangkan seseorang semasa kanak-kanak, berarti kita memenangkan seluruh kehidupannya.

Yang kelima, Sekolah Minggu berperan penting dalam pertumbuhan gereja. Anak-anak mempunyai kesanggupan untuk menjadi pemberita injil yang baik. Mereka dengan senang hati dan penuh sukacita akan mengajak teman- teman dan saudara bahkan orang tuanya untuk mengikut Tuhan Yesus. Dalam hal ini pelayanan Sekolah Minggu mempunyai peranan yang sangat besar dan berarti untuk pertumbuhan gereja.[[12]](#footnote-13)

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa Sekolah Minggu merupakan tempat bagi anak-anak mendapatkan bimbingan dan didikan untuk mengenal Yesus Kristus lebih dalam. Sekolah Minggu memiliki peran yang amat vital dalam pertumbuhan kehidupan rohani anak-anak. Sekolah Minggu sebagai Gereja masa mendatang perlu mendapat perhatian yang lebih dari pelaksana tugas dan tanggungjawab di dalamnya. Sekolah Minggu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perjalanan kehidupan gereja. Anak-anak Sekolah Minggu mampu menjadi

pemberita injil apabila mendapat perhatian yang serius dari gereja itu sendiri.

Ada beberapa poin penting dari pengertian Sekolah Minggu:

1. Sekolah Minggu merupakan suatu wadah yang terdiri dari orang- orang dan orang-orang itu penting: murid dan guru
2. Tempat menjadikan seorang murid Kristus
3. Tempat pembelajaran yang utuh
4. Tempat dimana kemuliaan nama Yesus Sang Guru Agung dinyatakan.17

Gereja Toraja memahami bahwa anak-anak adalah gereja itu sendiri. Untuk itu maka jemaaat sebagai gereja bertanggung jawab penuh atas pelayanan ank-anak sesuai kebutuhan spesifiknya. Tanggungjawab tersebut diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang membawa anak-anak mengaku: “Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruslamat”.18

Untuk melaksanakan pelayanan yang dimaksud, Gereja Toraja membentuk wadah persekutuan dan pemberdayaan anak yang disebut Sekolah Minggu Gereja Toraja yang disingkat SMGT. Pada pasal 6 ayat 1 dijelaskan bahwa anak Sekolah Miggu adalah warga Gereja Toraja yang berusia 0-15 tahun.19

Hal ini menjelaskan bahwa Sekolah Minggu merupakan wadah atau sarana bagi anak untuk bertumbuh dalam pengenalan yang sempurna

kepada Yesus Kristus melalui pendampingan, pembinaan dan bimbingan guru Sekolah Minggu.

Robert R. Boehlke mengatakan bahwa Robert Raikes yang memprakarsai suatu rencana untuk mendidik anak miskin pada hari Minggu, yang ia ejawantahkan dalam lembaga Sekolah Minggu. Seorang teman Raikes yang bernama Thomas Stock, pendeta jemaat Saint the Baptist yang merangkap jabatan kepala sekolah katedral di Gloucester, menjelaskan bahwa gagasan dan pendirian Sekolah Minggu pertama itu teijadi di dalam jemaatnya sendiri sebagai usaha keija sama antara ia dan Raikes.[[13]](#footnote-14)

1. Pengertian Guru Sekolah Minggu

Menurut KBBI, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[[14]](#footnote-15) B.S. Sidjabat dalam bukunya Menjadi Guru Profesional menjelaskan bahwa guru merupakan jembatan sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Sidjabat mengemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah.[[15]](#footnote-16) Menurut E.G Homrighausen dan I.H. Enklaar, guru adalah gembala bagi murid-murinya.[[16]](#footnote-17)

Guru Sekolah Minggu merupakan orang Kristen yang memberi diri melayani, membimbing, mengarahkan anak-anak Tuhan kepada jalan yang telah ditentukanNya [[17]](#footnote-18) Guru Sekolah Minggu merupakan jembatan bagi anak untuk mengenal Yesus Kristus lebih mendalam.[[18]](#footnote-19) Seorang guru Sekolah Minggu harus memiliki pengetahuan teologi yang cukup untuk mampu membimbing dan mengarahkan anak di dalam pertumbuhan iman mereka. Dengan pengetahuan teologi yang memadai akan sangat membantu guru Sekolah Minggu dalam menyampaikan firman Tuhan lewat cerita serta. Dengan demikian pula, jika guru Sekolah Minggu memiliki pengetahuan teologi yang cukup memadai maka tujuan yang hendak dicapai dari materi ajar akan tercapai dengan maksimal serta menjaga hal-hal yang dapat menyesatkan anak-anak dari ajaran itu.

Dalam lingkup Gereja Toraja guru Sekolah Minggu adalah warga Gereja Toraja yang diutus untuk melayani Sekolah Minggu setelah memenuhi syarat menjadi guru Sekolah Minggu (pasal 7 ayat l).26 Menjadi Guru Sekolah Minggu adalah mereka yang mempunyai tugas khusus melayani anak Sekolah Minggu, membantu anak keluar dari pergumulan hidupnya, tidak pernah mengenal lelah untuk melayani.

Sebagai pelayan Tuhan, kita telah dipanggil untuk ambil bagian dalam membentuk anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada kita. Melalui guru Sekolah Minggu, Tuhan ingin agar anak-anak ini mengenal Pencipta mereka; bertemu dengan dia dan diubahkan menjadi ciptaan baru. Pelayanan Sekolah Minggu tidak semata-mata dibentuk untuk mendidik mereka menjadi anak-anak manis yang mempunyai sikap baik budi. Tetapi, mereka harus beijumpa secara pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus. Sedangkan pengajar berasal dari kata dasar ajar, artinya petunjuk kepada orang supaya diketahui (dituruti).[[19]](#footnote-20)

**h.233.**

Mengajar anak sangat berbeda dengan mengajar orang dewasa. Pada orang dewasa, pada umumnya telah terbentuk cara berpikir mereka dan pandangan/prinsip-prinsip hidup yang sudah mapan (permanen) dan hal itu seringkah sulit untuk diubah. Tetapi mengajar anak adalah ibarat mengisi botol yang masih kosong, masih banyak hal yang dapat diisi dalam pikiran anak, dan belum terbentuk pola pikir dan pandangan- pandangan tertentu secara permanen, oleh karena itu guru Sekolah Minggu mempunyai banyak kesempatan emas untuk membangun suatu dasar yang kuat dan benar bagi suatu kehidupan rohani anak-anak sekolah minggu melalui apa yang diajarkan.[[20]](#footnote-21)

Dalam Tata Kerja Sekolah Minggu tahun 2014, dijelaskan dalam bab II (Keanggotaan) pasal 7, guru Sekolah Minggu adalah warga Gereja

Toraja yang diutus untuk melayani Sekolah Minggu setelah memenuhi syarat menjadi guru Sekolah Minggu. Majelis Gereja bertanggungjawab mempersiapkan, menetapkan dan meneguhkan guru Sekolah Minggu Gereja Toraja. Untuk menjadi guru Sekolah Minggu, seseorang harus melewati tahapan Guru Pendamping dan guru Muda. Guru Pendamping adalah guru yang mendampingi guru Sekolah Minggu sekurang-kurangnya 3 (tiga) bulan. Guru Muda adalah guru yang telah menyelesaikan masa Guru Pendamping. Guru Sekolah Minggu adalah guru yang telah menyelesaikan Pembinaan Dasar SMGT.29

Dalam Pembinaan Dasar, guru Sekolah Minggu dipersiapkan, baik mental maupun teknik-teknik dalam mengajar anak-anak agar materi ajar yang disampaikan lewat cerita dapat mencapai maksud dan tujuan dari cerita itu. Lewat pembinaan tersebut, guru Sekolah Minggu diharapkan mampu membimbing, mengarahkan serta mengajar anak Sekolah Minggu dengan kemampuan yang telah diperoleh lewat pembinaan itu.

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa guru Sekolah Minggu adalah orang-orang yang memberi diri bekerja di ladang Tuhan sebagai pembimbing dan pengarah bagi anak dalam pertumbuhan rohani anak agar anak senantiasa bertumbuh di dalam pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamatnya.

A. Syarat dan Kualifikasi Guru Sekolah Minggu

1. Panggilan, Tugas dan Tujuan Guru Sekolah Minggu
2. Panggilan

Guru Sekolah Minggu terpanggil untuk menerima, memberitakan, dan menyatakan kasih dan keselamatan Tuhan Yesus Kristus yang mencakup baik hidup pribadi, maupun persekutuan, hidup jasmani maupun rohani, hidup sekarang maupun hidup yang akan datang yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dan dunia, khususnya anak-anak.[[21]](#footnote-22)

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa sebagai seorang guru Sekolah Minggu perlu memahami panggilannya. Dengan memahami panggilannya sebagai orang yang dipakai Tuhan, guru Sekolah Minggu akan senantiasa mempersiapkan diri, baik dalam penguasaan materi ajar maupun cara menyampaikan materi itu. Jika guru Sekolah Mingu telah menyadari panggilannya maka ia pun akan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggungjawab terutama dalam mempersiapkan diri mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak, memahami dan menguasai materi yang hendak diajarkan.

1. Tugas

Berdasarkan panggilan itu, guru Sekolah Minggu bertugas untuk memperlengkapi anggota-anggota jemaat, yaitu anggota baptisan anak, sehingga mereka sanggup menyatakan persekutuan, pelayanan, dan kesaksiannya.[[22]](#footnote-23)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki tugas membimbing dan mendidik anggota jemaat yakni anak Sekolah Minggu.

1. Tujuan

Guru Sekolah Minggu bertujuan menolong anak bertumbuh menjadi orang Kristen yang utuh, selaras dengan tujuan Sekolah Minggu serta panggilan dan tugas gereja.[[23]](#footnote-24)

Dapat dipahami bahwa guru Sekolah Minggu mempunyai tujuan membimbing anak-anak dalam pertumbuhan kehidupan rohani mereka.

1. Syarat-syarat Guru Sekolah Minggu
2. Berusia minimal 16 tahun, namun ada juga gereja yang tidak menetapkan batasan umur.
3. Sudah mengaku percaya dan dibaptiskan atau sudah mengikuti pelajaran katekisasi. Bila syarat ini belum dipenuhi, sedapatnya: sedang mengikuti pelajaran katekisasi dan pendapat persetujuan dari majelis jemaat.
4. Sudah atau sedang mengikuti pembinaan guru sekolah minggu.[[24]](#footnote-25)

Dari uraian syarat-syarat guru Sekolah Minggu di atas maka dapat dikatakan bahwa untuk menjadi guru Sekolah Minggu, perlu mempertimbangkan batasan usia, pengakuan, serta sudah mengikuti pembinaan guru Sekolah Minggu agar ketika menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, sudah mampu menjalankannya dengan baik.

1. Kualifikasi Guru Sekolah Minggu

Adapun kulifikasi-kualifikasi guru Sekolah Minggu ialah:

1. Dasariah

Memiliki sikap iman yang teguh, yaitu meyakini keselamatan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus Kristus bagi dirinya.

1. Meyakini bahwa anak-anak yang dilayaninya juga membutuhkan keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus itu.
2. Meyakini bahwa pelayanannya selaku Guru Sekolah Minggu merupakan jawaban atas panggilan Tuhan dalam tugas khusus ini
3. Memiliki pengenalan dan pengetahuan Alkitab yang memadai sebagai sumber pengajaran Gereja dan pengajaran yang dilakukannya di Sekolah Minggu.
4. Memiliki pemahaman akan ajaran Kristen dan Tata Gereja
5. Menghayati pengajaran, penggembalaan dan kepemimpinan Kristen sebagai kelengkapan yang diperlukan untuk memenuhi panggilan dan tugas
6. Memiliki sikap mental yang dewasa, yaitu penampilan yang pantas selaku teladan anak, bertolak dari kesadaran akan tanggung jawab, kedisiplinan pelayanan, kerelaan berkorban.
7. Memiliki kemampuan mengembangkan diri lebih lanjut selaku Guru Sekolah Minggu dan pribadi orang percaya.[[25]](#footnote-26)

Dari uraian penjelasan kualifikasi guru Sekolah Minggu di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru Sekolah Minggu maka diperlukan kesiapan pribadi baik rohani maupun jasmani agar pelayanan beijalan maksimal. Untuk mengutus seseorang menjadi guru Sekolah Minggu, Gereja perlu memperhatikan hal-hal yang ditetapkan sebagai kriteria untuk menjadi guru Sekolah Minggu.

1. Pentingnya Penguasaan Materi Ajar di Kalangan Guru Sekolah Minggu dalam Menyampaikan Firman Tuhan

Bercerita merupakan kegiatan yang sudah dilakukan sejak dahulu kala.[[26]](#footnote-27) Bercerita digunakan oleh manusia untuk brkomunikasi dengan sesamanya yang sudah diteruskan secara turun-temurun. Menurut Eli Tanya, bercerita adalah cara berkomunikasi seseorang dengan sesamanya.[[27]](#footnote-28) Sedangkan menurut KBBI, cerita adalah tuturan yang membentang bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa kejadian, dsb);karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dalam gambaran hidup.[[28]](#footnote-29)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan cara berkomunikasi untuk menyampaikan sesuatu hal melalui tuturan kata.

Alkitab adalah sebuah kitab yang berisi berbagai firman Tuhan, kesaksian yang penuh dengan dinamika tentang kehidupan yang sebenarnya.[[29]](#footnote-30) Alkitab dilihat sebagai sebuah dunia pengalaman akan kehidupan yang hendak diperkenalkan kepada ana-anak dalam suasana yang menggembirakan, karena Alkitab penuh dengan pokok-pokok yang perlu diperkenalkan dan dipahami oleh anak-anak yang memuat berbagai cerita mujizat, doa, pujian, puisis, surat dan perumpamaan.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru Sekolah Minggu ialah kemampuan menyampaikan pesan Alkitab melalui cerita. Melalui cerita, anak Sekolah Minggu dapat memahami isi Alkitab dan maknanya dengan baik. Guru Sekolah Minggu harus kreatif dalam bercerita agar pesan Alkitab yang terkandung dalam cerita itu masuk ke dalam hati dan menemukan tempat dalam hidup anak sehingga cerita itu bukan sesuatu yang menarik secara intelektual tetapi menyentuh emosi dan tidak lagi dapat dilupakan.

Dalam Gereja toraja, materi ajar dikenal dengan Pedoman berbasis Ceri-A yakni Alkitab menjadi sumber utama cerita. Alkitab menjadi dasar cerita dimana perbuatan Tuhan menjadi pusat sehingga disebut Ceri-A, singkatan dari Cerita isi Alkitab. Kata kunci untuk metode Ceri-A ini adalah cerita yang hidup dan mengesankan. Hidup dan mengesankan karena anak seolah-olah sedang melihat dan mengalami secara langsung cerita itu.

Untuk dapat membawakan cerita dengan baik, guru Sekolah Minggu terlebih dahulu harus memahami dengan baik apa yang akan disampaikan, menguasai materi ajar, menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Lewat bercerita, guru Sekolah Minggu memperoleh kesempatan menyampaikan pesan Alkitab beserta dengan makna yang terkandung di dalamnya. Anak-anak akan mudah menerima dan memahami pesan dari cerita apabila cerita tersebut dibawakan dengan menarik dan disampaikan dengan metode yang tepat pula.

Guru Sekolah Minggu hendaknya mampu menceritakan hal yang benar kepada anak-anak seperti yang di jelaskan oleh Rasul Paulus ketika berbicara kepada orang dewasa tentang pendidikan kepada anak- anak, yakni agar anak-anak mulai diajarkan tentang jalan hidup yang benar melalui Alkitab sejak mereka masih kecil (2 Tim.3:14-16). Menjadi guru Sekolah Minggu berarti membolehkan diri sendiri untuk dipakai oleh Tuhan menjadi alat untuk memberitakan cinta kasih dan kebenaran-Nya.

Artinya, anak-anak dapat berkomunikasi secara langsung dengan guru Sekolah Minggu, tanpa ada perasaan takut terhadap guru Sekolah Minggu, seorang hamba Tuhan yang hidup, dimana perbuatan dapat dicontoh oleh anak-anak.

Hal yang paling penting bagi guru Sekolah Minggu dalam melayani anak-ank ialah persiapan yang matang baik mental maupun bahan ajar yang akan diajarkannya. Guru Sekolah Minggu harus menguasai materi ajar yang hendak diajarkan serta mampu menyampaikannya dengan baik. Terkadang yang banyak teijadi dikalangan guru Sekolah Minggu sekarang ini ialah hanya mau membaca materi ajar (cerita Sekolah Minggu) tanpa memahami isi dari cerita itu secara dalam sehingga makna yang sesunguhnya dari materi itu tidak tersampaikan, anak Sekolah Minggu pun tidak mendapatkan pelajaran yang dapat meningkatkan pertumbuhan rohani mereka.

Dalam Kitab Injil Matius 18:6 yang berbunyi “Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, ...” menjelaskan bahwa menyesatkan seseorang berarti menyebabkan ia jatuh ke dalam dosa dan meninggalkan Tuhan. Menurut terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, Yesus masih berbicara tentang anak-anak yang kecil. Ada penafsir yang berpendapat demikian, akan tetapi kebanyakan penafsir pada masa kini berpendirian bahwa yang dimaksudkan Yesus di sini ialah “orang-orang yang kecil” (sederhana) di jemaat Kristen.[[30]](#footnote-31)

Bagi guru Sekolah Minggu sebagai pelayan Tuhan di jemaat, hal di atas menegaskan bahwa hendaknya sebagai seorang pengajar, guru Sekolah Minggu harus mempersiapkan segala sesuatu yang hendak diajarkan kepada anak-anak dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dari pengajaran itu agar tidak menyesatkan anak yang diajar serta membuat anak meninggalkan Tuhan. Jika seorang guru Sekolah Minggu tidak menguasai materi ajar dengan baik maka ia tidak akan mampu menyampaikannya dengan baik pula bahkan ajarannya pun dapat menyimpang dan menyesatkan ank-anak Tuhan serta menghilangkan imannya.

Dalam ayat tersebut juga sangat jelas bahwa hukuman yang diterima bagi seseorang yang menyesatkan anak-anak sangat berat. Yesus memberi peringatan bahwa adalah hal yang sangat buruk jika seseorang menyesatkan seorang Kristen yang sederhana; karena kecongkakan dan tindakan yang kasar menyebabkan iman dari orang yang sederhana itu menjadi kacau dan hilang. Bagi orang Yahudi hal ditengelamkan ke dalam laut dengan batu, adalah hal yang mengerikan, sebab mayat tidak akan muncul lagi dan tidak dapat dikuburkan. Orang yang menyesatkan seorang yang lain dan menghilangkan imannya dapat dihukum Tuhan dengan hukuman yang lebih berat dan yang lebih menakutkan.[[31]](#footnote-32)

Hal tersebut menjelaskan bahwa Yesus sangat mementingkan orang-orang sederhana yang imannya tidak boleh diganggu. Namun hal yang justru sering teqadi dalam kehidupan manusia ialah menganggap bahwa “orang-orang yang kecil” sebagai orang yang kurang penting untuk diperhatikan.

Guru Sekolah Minggu harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang cerita Alkitab yang diajarkan oleh gurunya. Oleh sebab itu, anak-anak perlu diperkenalkan dengan kehadiran guru Sekolah Minggu agar mereka dapat memahami serta suatu kelak mampu memberikan respon melalui imannnya agar anak- anak dapat mengalaminya dengan penuh sukacita.

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam mengajarkan Alkitab adalah sebagai berikut:

1. Ajaran harus menyangkut apa yang diperlukan anak-anak dan apa yang sedang dialami anak-anak.

Alkitab menyaksikan sasaran utama dalam mengajarkan dan membimbing anak-anak agar mempunyai hubungan pribadi yang khusus dengan Allah, dan bukan hanya memberikan ide- ide yang berguna bagi mereka di kemudian hari. Seperti anak- anak pernah melakukan kesalahan dan perlu mengetahuipengampunan Allah. Anak-anak diperhadapakan dengan bermacam-macam pilihan, dan mereka memerlukan kekuatan untuk dapat memilih yang benar.

1. Ajaran itu harus sesuai dengan asas Firman Allah

Tidak semua doktrin dapat diajarkan kepada anak-anak yang berumur antara enam sampai sebelas tahun. Umpamanya, mereka belum membutuhkan ajaran tentang karunia-karunia Roh, tetapi mereka perlu mengetahui dengan jelas doktrin- doktrin mengenai siapakah Allah itu sifat-sifatnya. Mereka perlu mengerti (walaupun pengertian mereka belum sempurna) tentang doktrin yang dasar dan yang sederhana, yang ada hubungannnya dengan apa yang dialaminya sendiri. Umpamanya, doktrin mengenai Kristus yang berdiam dalam diri mereka, kehadiran pribadi Kristus yang memberikan kuasa dan kesanggupan untuk mentaati Dia.

1. Ajaran itu harus membuat agar penyataan Allah relevan untuk anak-anak dan sesuai dengan tahap pengertiannya.

Ajaran kita harus dapat menolong anak-anak mengenal kebenaran yang relevan untuk mereka , sehingga mereka dapat memberi respon sesuai dengan kesanggupan dan tahap pengertian mereka sendiri.41

**41 Lawrence O. Richards, Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), h. 25.**

Dari semua uraian penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pelayan Tuhan di jemaat, guru Sekolah Minggu penting untuk membekali diri dengan pengetahuan teologi yang cukup memadai, memahami dan menguasai materi ajar yang hendak diajarkan serta mampu menerapkan ajaran itu dengan baik agar maksud dan tujuan dari materi ajar yang disampaikan guru Sekolah Minggu dapat tercapai dengan baik, tidak membuat anak-anak Tuhan sesat dan meninggalkan Tuhan akibat ajarannya yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.

1. Dasar Alkitabiah Pelayanan bagi Anak Sekolah Minggu

Untuk melayani dengan baik seorang guru Sekolah Minggu perlu mengerti dengan jelas dasar-dasar alkitabiah mengapa Allah menghendaki gereja memberikan perhatian kepada pelayanan untuk anak-anak. Tidak jarang Sekolah Minggu dianggap sebagai pekeijaan sampingan Gereja karena secara proporsional Gereja seringkali memberikan pelayanan yang jauh lebih besar kepada jemaat dewasa dibandingkan kepada anak-anak.

Dengan mempelajari apa yang Alkitab katakan tentang anak-anak dan juga melalui sejarah pelayanan Sekolah Minggu, maka kita dapat menarik prinsip-prinsip tentang pentingnya Gereja mendidik anak-anak denga pokok-pokok iman Kristen.

1. Perjanjian Lama

Ketika menelusuri kembali zaman Peijanjian Lama, maka sebenarnya Alkitab telah memberikan perhatian serius terhadap pembinaan

rohani anak. Pada masa itu pembinaan rohani anak sepenuhnya dilakukan dalam keluarga (UI. 6:4-7). Sejak sebelum usia lima tahun anak telah dididik oleh orang tuanya untuk mengenal Allah Yahweh. Pada masa pembuangan di Babilonia (500 SM), ketika Tuhan menggerakkan Israel kepada Taurat Tuhan, maka dibukalah tempat ibadah Sinangoge di mana mereka dapat belajar firman Tuhan kembali, termasuk di antara mereka adalah anak-anak kecil.[[32]](#footnote-33)

Dari penjelasan di atas sehubungan dengan pelayanan guru Sekolah Minggu, dapat dipahami bahwa lewat bimbingan dan arahan serta didikan guru dalam wadah Sekolah Minggu anak-anak belajar mengenai firman Tuhan lewat materi ajar yang telah disiapkan dan dikuasai oleh guru Sekolah Minggu.

Orang tua wajib mengirimkan anak-anaknya yang berusia dibawah lima tahun ke Sinagoge. Di sana mereka dididik oleh oleh guru-guru sukarelawan yang mahir dalam kitab Taurat. Anak-anak dikelompokkan dengan jumlah maksimum 25 orang dan dibimbing untuk aktif berpikir dan bertanya, sedangkan guru menjadi fasilitator yang selalu siap sedia menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.[[33]](#footnote-34)

Dalam hal ini guru Sekolah Minggu berperan menjawab setiap pertanyaan anak-anak dari meteri yang sementara diajarkan. Sehingga dibutuhkan guru yang benar-benar telah mempersiapkan diri dalam melayani anak-anak Tuhan.

Pengajaran agama dalam Peijanjian Lama berpusat pada hukum Allah. Allah telah memberikan Sepuluh Hukum kepada bangsa Israel (Kel. 20:1-17) dan perintah untuk menagsihi Allah (UI. 6:4-9). Dari ayat-ayat ini ketekunan dalam melaksanakan tugas dan nyata sekali “berulang-ulang” (ayat 7). Menyatunya orang dalam panggilan tugas (mengajar dan mendidik) adalah mencerminkan hubungan pribadi dengan Pencipta-Nya. Ketekunan dalam pengajaran kebenaran Firman harus mencerminkan kasih orang percaya kepada Aliahnya (ayat 5). Selain tu, seluruh aktivitas pengajaran harus dilaksanakan dalam kesadaran akan kehadiran pribadi Allah sendiri (ayat 4).[[34]](#footnote-35)

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami firman Tuhan yang hendak diajarkan kepada anak-anak. Guru Sekolah Minggu akan mampu dan berhasil mengajarkan Firman Tuhan apabila ia sudah memahami serta menguasainya terlebih dahulu.

Dalam Ulangan 6:7 “mengajarkannya berulang-ulang” (secara harfiah berarti “meruncingkannya”, “mempertajamnya”. “duduk...dalam perjalanan...berbaring...bangun”, istilah ini dianggap mencakup seganap kegiatan manusia sehari-hari, dari pagi sampai malam, selama jam kerja dan jam bebas. Israel dianjurkan supaya berusaha sekuat tenaga, dan dengan memakai segala keahlian yang ada, supaya penyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang. [[35]](#footnote-36) Penjelasan ini menegaskan

bahwa sebagai seorang guru Sekolah Minggu penting untuk menguasai firman Tuhan yang telah ditetapkan dalam materi ajar agar mampu mengajarkan firman itu secara berulang-ulang kepada anak-anak atau dengan kata lain “mempertajam” pengetahuan anak-anak tentang firman Tuhan.

Sesungguhnya Peijanjian Lama secara jelas mengajar kepada umat Allah untuk bersandar pada anugerah Allah melalui hukum-hukum dan aturan-aturan yang diberikan-Nya. Melalui hukum-hukum yang diberikan Allah, umat Allah dibawa pada kesadaran bahwa diri mereka adalah orang berdosa yang memerlukan anugerah dan pengampunan dari Allah Juruselamatnya.

Jadi Peijanjian Lama memberikan landasan yang kuat serta gambaran yang jelas bagi guru Sekolah Minggu dalam mengajar anak- anak Tuhan. Betapa pentingnya bagi guru Sekolah Minggu untuk memahami dasar-dasar pelayanan bagi anak Sekolah Minggu, terlebih lagi dalam mempersiapkan firman Tuhan yang hendak disampaikan kepada anak-anak lewat cerita Sekolah Minggu.

2. Perjanjian Baru

Ketika orang-orang Yahudi yang dibuang di Babilonia diizinkan pulang ke Palestina, mereka meneruskan tradisi membuka tempat ibadah Sinagoge di Palestina sampai masa Peijanjian Baru. Sebagaimana anak- anak Yahudi yang lain, ketika masih kecil Tuhan Yesus juga meneriama

pengajaran Taurat di Sinagoge. Dan pada usia dua belas tahun Yesus sanggup bertanya jawab dengan para ahli Taurat di Bait Allah.[[36]](#footnote-37)

Salah satu tokoh Alkitab dalam Perjanjian Baru yang menjadi teladan dan panutan bagi guru Sekolah Minggu ialah Yesus Kristus. Hidup dan pelayanan Yesus menjadi landasan pendidikan Kristen. Salah satu gelar penting yang dikenakan kepada-Nya ialah “Rabbi” (Mat. 26:25, 49).

Sebagai Guru Agung, Yesus memulai pelayanan-Nya dengan mencari pribadi-pribadi yang akan dididik menjadi murid-Nya (Yakobus, Yohanes, dll). Yang ditemukan-Nya bukanlah orang yang hebat dan luar biasa, tetapi orang biasa yang penuh kekurangan dan kelemahan bahkan orang yang nantinya menghianati-Nya, yakni Yudas Iskariot.[[37]](#footnote-38)

Yesus sebagai Guru Agung, mampu melihat apa yang tidak diamati orang lain. Oleh kuasa-Nya, orang-orang biasa yang tidak tidak diperhitungkan dunia telah diperlengkapinya, sehingga mampu bertindak dan melakukan perkara-perkara yang luar biasa.

Dalam Kitab Injil Markus 10:14 berbunyi demikian “biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah”. Ayat ini sangat jelas bahwa Yesus juga mengajar anak-anak. Anak-anak sangat berharga di hadapan Yesus dan Yesus sendiri berpesan kepada umat-Nya untuk tidak melarang anak-anak datang kepada Yesus melalui persekutuan seperti ibadah Sekolah Minggu pada hari minggu, kebaktian anak dan remaja yang diadakan di Sekolah Minggu.

Perkataan Yesus dalam Kitab injil Matius 18:6 “tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut”. Ayat tersebut berbicara tentang hal yang paling bertentangan dengan hal berbuat baik kepada seorang yakni menyesatkan seseorang, yang berarti menyebabkan ia jatuh ke dalam dosa dan meninggalkan Tuhan.[[38]](#footnote-39) Dalam naskah asli Yunani tidak ada lagi kata “paidia” yang terdapat di ayat 2-5, dan yang berarti: “anak kecil”. Di ayat 6 dipergunakan suatu kata Yunani yang lain, yakni “mikroi”’ dan Ds. K. Riedel telah mengatakan dalam buku tafsirannya tentang Injil Matius bahwa dalam bahasa Indonesia “orang kecil” merupakan terjemahan yang paling tepat untuk “mikroi”.[[39]](#footnote-40)

Guru Sekolah Minggu harus memperlengkapi dirinya sendiri dalam pengajarannya sebelum mengajar orang lain, memiliki kemampuan dan metode yang diajarkan Tuhan Yesus, dan menggunakan waktu sebaik- baiknya untuk memberikan dampak kepada orang lain terlebih bagi muridnjya agar maksud dan tujuan dari pengajararan dapat tercapai dengan bai dan menghindari ajaran yang dapat menyimpang.

1. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 23. [↑](#footnote-ref-2)
2. Narramore, **Menolong Anak Anda Bertumbuh Dalam Iman** (Bandung: Kalam Hidup, 1995), h. 3. [↑](#footnote-ref-3)
3. Undang-Undang Perlindungan Anak, **http://Lib.uin-**

   **malang.ac.id/thesis/chanter ii/09780016-siraiudin.ps** diunduh pada tanggal 07 April 2015, pukul 13.35 WITA. [↑](#footnote-ref-4)
4. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga** (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia,W 2008), h. 6. [↑](#footnote-ref-5)
5. Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Anak dan Remaja** ( Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1983), h. 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. **PP SMGT.** Pokok-pokok Program Sekolah Minggu Gereja Toraja **(Toraja: PP SMGT, 2011), h. 5.** [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid, h.10. [↑](#footnote-ref-8)
8. Reiners W, **Pendidikan Sekolah Minggu** (Bandung: Kalam Hidup, 2006), h. 24. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ed Stewart, **Bagaimana Menjangkau Anak Remaja** (Bandung: Kalam Hidup, 1999), h. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ed Stewart, **Bagaimana Menjangkau** Remq/a(Bandung: Kalam Hidup, 1999), h. 9 [↑](#footnote-ref-11)
11. PP SMGT, **Tata Kerja SMGT** (Rantepao: PP SMGT, 2011), h. 13 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid h.16. [↑](#footnote-ref-13)
13. Robert R. Boehlke, **Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 385. [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 34. [↑](#footnote-ref-15)
15. B.S. Sidjabat, **Menjadi Guru Profesional** (Bandung: Kalam Hidup, 2000), h. 29. [↑](#footnote-ref-16)
16. E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2011), h. 164. [↑](#footnote-ref-17)
17. Budi Raharjo, **Generasi Maksimal** (Yokyakarta: ANDI, 2005), h. 76. [↑](#footnote-ref-18)
18. Nicholas P. Wolterstorff, **Mendidik untuk Kehidupan** (Surabaya: Momentum, 2007), h. [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka), h. 377. [↑](#footnote-ref-20)
20. Nicholas P. Wolterstorff, **Mendidik Untuk Kehidupan** (Surabaya: Momentum, 2007), [↑](#footnote-ref-21)
21. Anderson W. Bredd, **Panggilan Hamba Tuhan dalam Kehidupan Jemaat** (Surabaya: Momentum, 2000), h. 57. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid h. 58 [↑](#footnote-ref-23)
23. Anderson W. Bredd, **Panggilan Hamba Tuhan dalam Kehidupan Jemaat** (Surabaya: Momentum, 2000), h. 58. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid, h. 178. [↑](#footnote-ref-25)
25. Anderson W. Bredd, **Panggilan Hamba Tuhan dalam Kehidupan Jemaat** (Surabaya: Momentum, 2000), h. 254. [↑](#footnote-ref-26)
26. Henk Oostra, **Panduan Materi Pelatihan Ceri-A,** (Rantepao:PT. Sulo, 2011), h. 6. [↑](#footnote-ref-27)
27. Eli Tanya, **Gereja dan Pendidikan Agama Kristen** (Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas 1999), h. 40. [↑](#footnote-ref-28)
28. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka,2007), h. 20. [↑](#footnote-ref-29)
29. **Ruth S. Kadarmanto,** Tuntunlah ke Jalan yang Benar, Panduan Mengajar Anak di Jemaaat, **(Jakarta: Gunung Mulia, 2013), h. 7.** [↑](#footnote-ref-30)
30. J.J. de Heer, **Tafsiran Alkitab Injil Matius** (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008), h. 355. [↑](#footnote-ref-31)
31. J.J. de Heer, **tafsiran Alkitab: Injil Matius** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 356. [↑](#footnote-ref-32)
32. Laurenc O. Richards, **Dasar-dasar Pelayanan Anak** (Bandung: Kalam Hidup 2000),h. [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid, h. 90. [↑](#footnote-ref-34)
34. A. Gilbert, **Memahami Firman Tuhan Lebih Dalam** (Bandung: Kalam Hidup, 1999), h. [↑](#footnote-ref-35)
35. 1 J. Caims, **Tafsiran Kitab Ulangan Pasal 1-11** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. [↑](#footnote-ref-36)
36. Laurenc O. Richards, **Dasar-dasar Pelayanan Anak,** (Bandung: Kalam Hidup), h. 110. [↑](#footnote-ref-37)
37. 0scard F. Andrew, **Gembalakanlah Umat Kepunyaan-Ku** (Bandung: Kalam Hidup, 1979), h. 156. [↑](#footnote-ref-38)
38. J. J de Heer, **Tafsiran Kitab Injil Matius,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2008), h. 355. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ibid, h. 356. [↑](#footnote-ref-40)